



Kajian Teks *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*

Made Bagus Angga Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : gusanggaa06@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 28 April 2025
Direvisi : 28 Oktober 2025
Diterbitkan : 31 Oktober 2025

Keywords:

Aji Dresti Loka Kreti, Textual Structure, Cultural Context, Balinese Literature, Ritual Studies

Abstract

The study of *Aji Dresti Loka Kreti* manuscript explores the traditional Balinese literary heritage, particularly focusing on the textual structure and cultural context embedded within it. Employing a qualitative descriptive method based on literature review and interviews, this research identifies the textual components comprising the introductory (*manggala*), corpus, and epilogue. The findings reveal that *Aji Dresti Loka Kreti* contains detailed descriptions of ceremonial stages from birth to death according to Hindu customs in Bali, emphasizing human life cycles through *Manusa Yadnya* and *Pitra Yadnya* rituals. The structure highlights the integration of religious, cultural, and social values. Moreover, the text not only reflects ritualistic practices but also serves as a guideline for the Balinese society in maintaining moral conduct and spiritual balance. In conclusion, the *Aji Dresti Loka Kreti* is a valuable cultural asset that preserves the traditional values and provides deep insights into the socio-religious fabric of Balinese life.

I. Pendahuluan

Sastra Bali tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual yang tinggi. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah lontar, yaitu naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara Bali pada daun lontar. Lontar-lontar tersebut memuat beragam aspek kehidupan masyarakat Bali, mulai dari ajaran keagamaan, adat istiadat, hingga panduan etika sosial. Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi informasi, keberadaan lontar sebagai sumber kearifan lokal semakin penting untuk diteliti, dilestarikan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.

Salah satu lontar yang memuat nilai-nilai luhur tersebut adalah *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*. Lontar ini secara garis besar menguraikan tentang perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga kematian, disertai dengan tata cara pelaksanaan upacara-upacara suci dalam tradisi Hindu di Bali. Lontar ini tidak hanya menjelaskan prosedur ritual, tetapi juga mengandung ajaran tentang etika kehidupan, nilai spiritual, dan hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati. Oleh sebab itu, *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* menjadi sumber penting dalam memahami konsep keseimbangan hidup menurut pandangan masyarakat Bali.

Kajian terhadap teks *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* diperlukan untuk menggali struktur, isi, dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis tersebut dapat memperlihatkan bagaimana struktur naratif lontar ini dibangun, bagaimana nilai-nilai yang dikandungnya ditransmisikan, serta bagaimana teks ini diterima dan diinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat Bali, baik pada masa lalu maupun masa kini. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pelestarian lontar sebagai media transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Hasil kajian terhadap *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian sastra daerah, khususnya sastra Bali, serta memberikan dasar ilmiah bagi upaya pelestarian warisan budaya takbenda ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan masyarakat luas mengenai pentingnya memahami tradisi sebagai landasan dalam membangun jati diri budaya di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjadi bagian dari usaha akademik untuk mengkaji teks tradisional, tetapi juga sebagai wujud nyata pelestarian nilai-nilai budaya Bali. Semangat untuk memahami dan melestarikan lontar seperti *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* merupakan cerminan penghargaan terhadap kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur, sekaligus sebagai fondasi untuk memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

II. Metode

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Teks lontar dianalisis menggunakan teori strukturalisme untuk memahami keterkaitan antarunsur dalam teks, teori nilai untuk mengkaji ajaran moral dan budaya yang terkandung, serta teori resepsi sastra untuk mengungkap bagaimana teks ini diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap kandungan lontar baik dari segi bentuk maupun makna.

Bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami struktur, isi, serta konteks budaya yang terdapat dalam *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian langsung terhadap teks lontar yang disalin dari koleksi Gedong Kirtya Singaraja, sedangkan data sekunder dihimpun dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber yang memahami tradisi upacara *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang mencakup identifikasi struktur teks, interpretasi makna isi teks, serta pengaitan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bali. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan penelitian.

III. Pembahasan

Struktur Teks *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*

Struktur teks dalam *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni manggala, corpus, dan epilog. Manggala merupakan bagian pembuka teks yang berisi doa atau pujian kepada Tuhan, sebagai permohonan restu atas segala yang akan disampaikan. Corpus adalah isi utama lontar yang menguraikan ajaran-ajaran, sedangkan epilog berfungsi sebagai penutup. Ketiga bagian ini mencerminkan sistematika khas naskah lontar Bali, sebagaimana juga dinyatakan oleh Suarka (2009:51) bahwa, "*manggala adalah bagian*

pembuka yang memuat pujiyan kepada Tuhan agar penyampaian teks berjalan tanpa rintangan."

Manggala dalam *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* diawali dengan kutipan:
"Om Awigenam Astu Ya Nama Siwa Ya. Nian Aji Dresti Loka Kreti..."

Kutipan tersebut memiliki makna permohonan agar karya ini tidak terhalang dalam proses penyampaian dan pelaksanaannya. Bagian manggala ini memperlihatkan tradisi Hindu Bali yang sangat menekankan aspek spiritualitas pada permulaan segala kegiatan, termasuk penulisan dan pembacaan teks suci. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa setiap tindakan harus didahului dengan permohonan keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Corpus sebagai bagian isi merupakan inti dari lontar, yang secara rinci menguraikan perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga kematian. Dalam lontar ini dikisahkan:

"Nihan gamaning wang, 1, kinahana widi-widiana, sdeng ing garbawase, niti ngaran pagedong-gdongan..."

Kutipan tersebut menggambarkan upacara ritual bagi janin dalam kandungan, dikenal dengan istilah *pagedong-gedongan*. Penjelasan ini menunjukkan bahwa teks mengatur tahapan kehidupan manusia secara komprehensif, dengan ritual sebagai bagian integral dari setiap fase kehidupan.

Di dalam corpus, teks juga menggambarkan upacara-upacara lain seperti potong gigi (*mapandes*) dan upacara kematian (*atiwa-tiwa*). Salah satu kutipan menyatakan:

"Mwah ri wka, 5, lanang ngembakin, matebasan ngrajasinga, istri nutug lih, matebasan, madengen-dengen ring Sanghyang Smara-ratih..."

Kutipan tersebut menggambarkan ritual potong gigi sebagai simbol pengendalian diri terhadap enam musuh dalam diri manusia (*sad ripu*). Setiap tahap hidup diiringi dengan ritus tertentu, menunjukkan betapa sastrawan Bali memberikan perhatian pada nilai spiritual dalam siklus hidup manusia.

Struktur epilog dalam *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* tergolong unik karena bersifat implisit. Tidak ditemukan penanda eksplisit bahwa lontar ini berakhir dengan epilog formal. Namun, secara struktural, bagian akhir teks menunjukkan penutupan melalui uraian tentang ritual kematian dan kesimpulan ajaran hidup manusia. Sebagaimana dikutip:

"Mwah ri tkaning kapatyaning manusa, mwah ana widi-widanania, manut sapakaraning wong pjah..."

Kutipan tersebut menandai bahwa siklus hidup manusia berakhir dengan kematian yang juga disucikan melalui ritual.

Keseimbangan struktur ini menunjukkan kesadaran penuh pengarang dalam membangun narasi religius dan kultural. Penggunaan bahasa Kawi yang khas, sistematika berpikir yang runtut, serta kesetiaan terhadap tatanan upacara agama Hindu, mengukuhkan fungsi lontar ini bukan sekadar sebagai sastra, melainkan juga sebagai pedoman spiritual dan sosial bagi masyarakat Bali. Tegas dinyatakan dalam lontar bahwa "*manusia hendaknya*

menyucikan perjalanan hidupnya sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya," melalui berbagai tahap upacara yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* tidak hanya memuat struktur teks sastra biasa, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Struktur yang terorganisasi ini memperlihatkan betapa kuatnya konsep keteraturan dalam kosmologi Hindu Bali, di mana setiap bagian kehidupan manusia wajib dijalani dengan penuh kesadaran dan rasa sujud bhakti kepada Tuhan. Ini menjadikan teks ini sebagai sumber penting dalam memahami sistem kepercayaan dan adat istiadat Bali.

Isi Pokok *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*

Lontar Aji Dresti Loka Kreti adalah salah satu naskah tutur penting yang memuat ajaran tentang siklus hidup manusia dari sebelum lahir hingga kematian, beserta upacara-upacara suci yang mengiringinya. Secara umum, lontar ini menekankan pentingnya pelaksanaan upacara Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya sebagai bentuk penghormatan kepada asal usul kehidupan serta sebagai jalan menuju penyucian jiwa. Dalam pengantar lontar disebutkan, "*Om Awigenam Astu Ya Nama Siwa Ya. Nian Aji Dresti Loka Kreti,*" yang menandai permohonan keselamatan sebelum penyampaian ajaran.

Pada bagian awal, lontar ini menguraikan asal mula kehidupan manusia melalui penyatuhan dua benih yang disimbolkan dengan api dan air, yang kemudian berkembang dalam rahim. Dijelaskan dalam kutipan: "*Wenten sarana upacara ritatkala magenah ring garbawasa, puniki kasengguh pagedong-gedongan,*" menandakan perlunya upacara saat janin berada dalam kandungan sebagai bentuk penyucian awal kehidupan.

Setelah bayi lahir, upacara dapetan dilaksanakan untuk menyambut kelahiran dengan mempersembahkan sarana suci. Hal ini tergambar dalam lontar: "*Mwah ri wtuning rare, pinapag dening widi-widiana, ngaran dapetan, hinapet rare mara ayu miwah prayascita,*" yang menekankan pentingnya menanam ari-ari beserta ritual-ritualnya untuk menjaga kesucian bayi.

Tahap berikutnya dalam lontar membahas tentang pemotongan tali pusar bayi (*kepus udel*) yang disertai dengan upacara persembahan kepada Brahma untuk melepaskan kekotoran yang tersisa. Dalam teks disebutkan: "*Mwah ri kpus udel ikang rare, wadahaha buluh, saguli kanistan panjangnia, pinggelakna ring astaning rare,*" menandai penggunaan buluh kecil sebagai gelang simbolis bagi bayi.

Seiring pertumbuhan bayi, ritual *tutug kambuhan* dilaksanakan saat bayi berusia 42 hari, bertujuan untuk membersihkan penyakit dan memberikan perlindungan spiritual. Hal ini diterangkan dalam lontar: "*Mwah satkaning sawulan pitung dina, mwasta tutug kakambuhan, saha widiwidiana,*" yang menunjukkan kesinambungan antara kesehatan fisik dan spiritual melalui upacara adat.

Lontar ini juga mengatur pelaksanaan upacara ketika bayi berusia tiga bulan (*tigang sasih*), yaitu prosesi potong rambut pertama dan pemberian anting (*acelek karna*) sebagai tanda pengikatan pada ajaran Siwa-Tiga. Dalam naskah disebutkan: "*Matangnian acelek karna, maka wiwitaning agama Siwa-tiga,*" memperjelas bahwa prosesi ini merupakan inisiasi ke dalam tradisi agama Hindu Bali.

Pada masa remaja, terutama saat perubahan fisik mulai nyata, baik untuk laki-laki maupun perempuan, diadakan upacara mapandes atau potong gigi. Dinyatakan dalam lontar: "*Mwah ri wka, lanang ngembakin, matebasan ngrajasinga,*" yang melambangkan pengendalian hawa nafsu dan penyucian enam musuh dalam diri manusia (sad ripu).

Aspek berikutnya yang diuraikan adalah tentang tata cara pernikahan yang sah dalam perspektif lontar ini. Pernikahan harus dilandasi oleh upacara sakral untuk memastikan keseimbangan rohani. Lontar mencatat: "*Wnang sira lumakwakna sarwa gama kabeh, ayasa mwah anglaraken tapabrata*," bahwa setelah mapandes, individu siap melaksanakan tugas sosial dan agama, termasuk perkawinan.

Selain siklus kelahiran hingga dewasa, lontar ini juga memuat ajaran mengenai tata cara kematian dan upacara Pitra Yadnya. Ditekankan bahwa kematian bukan akhir, melainkan transisi yang harus dihormati dengan widi-widana tertentu. Dalam teks disebutkan: "*Mwah ri tkaning kapatyaning manusa, mwah ana widi-widanania*," yang menandakan pentingnya upacara untuk membantu perjalanan roh ke alam berikutnya.

Secara keseluruhan, *Aji Dresti Loka Kreti* merupakan teks yang menekankan pentingnya menjalani siklus hidup sesuai dengan ajaran *dharma*. Setiap tahapan kehidupan, dari kandungan hingga kematian, harus dilalui dengan upacara sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Struktur isi lontar ini membangun kerangka hidup yang penuh dengan nilai religius, budaya, dan etika.

Konteks Budaya Lontar *Aji Dresti Loka Kreti*

Lontar Aji Dresti Loka Kreti merupakan teks tutur yang kaya akan muatan budaya Bali, khususnya dalam rangkaian upacara Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya. Teks ini memuat petunjuk ritus hidup manusia mulai dari masa janin hingga meninggal dunia, yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dengan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Bali. Seperti dinyatakan dalam lontar:

"Nihan gamaning wang, kinahaha widi-widiana, sdeng ing garbawase, niti ngaran pagedong-gedongan, marania wredi tikang rare ring dalem."

Kutipan tersebut memiliki arti demikianlah kemungkinan terjadinya manusia, diadakannya widi-widana ketika berada di dalam rahim, disebut pagedong-gedongan, yang menyebabkan tumbuh berkembangnya bayi dalam kandungan.

Dalam konteks budaya Bali, kehidupan manusia dipandang suci sejak dalam kandungan. Prosesi *Pagedong-Gedongan* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada janin. Hal ini menegaskan pentingnya setiap tahap kehidupan dijaga kesuciannya dengan upacara keagamaan. Lontar ini menjelaskan:

"Kaput olik hduk, pinendem mwah sapaning mendem: Om Sang Hyang Ibu Pertiwi, mraga bayu, mraga mretha sanjiwani, ngamretanin sarwa tumuwuh."

Kutipan tersebut menunjukkan prosesi penanaman ari-ari dengan doa kepada Sang Hyang Pertiwi sebagai lambang kehidupan.

Setelah kelahiran, dapetan sebagai upacara penyambutan bayi dilaksanakan untuk membersihkan unsur najis yang melekat. Upacara ini tidak hanya berfungsi membersihkan secara lahiriah, tetapi juga secara spiritual. Lontar menyebutkan:

"Mwah ri wtuning rare, pinapag dening widi-widiana, ngaran dapetan, hinapet rare mara ayu mwah prayascita."

Kutipan tersebut memiliki arti bahwa bayi disambut dengan upacara sebagai bentuk doa dan penghapusan kekotoran.

Tahap perkembangan anak diiringi upacara lain seperti *Tutug Kambuhan*, *Tigang Sasih*, dan *Aweton*. Masing-masing tahap ini mempertegas kedekatan nilai budaya Bali dengan ritme biologis manusia. Pada usia tiga bulan, bayi dikenalkan dengan dunia luar melalui upacara Tigang Sasih, sebagaimana diungkapkan dalam lontar:

"Mwah ri samaptaning tigang lek diwasaning rare mijil, ther kinahananing widiwidiana, widiana, nga, sarwa pabanten sakramaning tigang sasih."

Pada usia enam bulan, bayi menjalani upacara *Aweton*, yaitu pemotongan rambut bayi sebagai simbol pembersihan diri dari kekotoran dunia. Ini menunjukkan penghargaan mendalam terhadap kesucian tubuh manusia dalam budaya Bali. Lontar menyatakan menggambarkan makna spiritual dari upacara tersebut:

"5. Tka pwa nemang lek diwasania mijil, nga, awton mwah kinahaning widiwidiana, sakaryaning prayascita lwihi, maka nimitaning mala pwekang rare."

Lontar Aji Dresti Loka Kreti juga membahas fase remaja, yaitu saat anak laki-laki mengalami perubahan suara dan perempuan memasuki masa pubertas, yang ditandai dengan upacara *Mapandes* atau potong gigi. Upacara ini bertujuan menekan sifat buruk manusia yang disebut Sad Ripu. Sebagaimana tertulis dalam lontar:

"Mwah ri wka, 5, lanang ngembakin, matebasan ngrajasinga, istri nutug lih, matebasan, madengen-dengen ring Sanghyang Smara-ratih."

Pernikahan sebagai peristiwa penting dalam siklus hidup manusia juga mendapat perhatian khusus. Lontar ini menguraikan bahwa pernikahan yang dilandasi oleh kesucian dan keikhlasan adalah perwujudan dari harmoni kosmis. Hal ini dinyatakan dalam kutipan:

"Mwah ri tkaning wanara winarang, mwah ana widi-widanania, wnang ginawe sakapan, dengen-dengen apan patmonin indrya kalih."

Kematian dalam budaya Bali bukanlah akhir, melainkan awal perjalanan jiwa menuju penyatuan dengan Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu, Pitra Yadnya sebagai upacara penghormatan kepada leluhur sangat penting. Lontar memuat:

"Mwah ri tkaning kapatyaning manusa, mwah ana widi-widanania, manut sapakaraning wong pjah, nista, madya, utama."

yang menunjukkan bahwa setiap tingkatan sosial tetap harus menjalani ritus penyucian.

Dari seluruh pemaparan tersebut, jelas bahwa *Aji Dresti Loka Kreti* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai budaya Bali yang luhur. Dengan segala ritual yang dipaparkan, lontar ini menjadi bukti otentik kearifan lokal Bali dalam memaknai siklus kehidupan manusia.

Jika ditinjau melalui pendekatan *Content Analysis* (analisis isi), suatu teks tidak hanya dilihat dari isi literalnya, tetapi juga dari makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Melalui analisis isi terhadap *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*, dapat diidentifikasi pola-pola nilai budaya seperti keseimbangan (*rwa bhineda*), kesucian, dan penghormatan terhadap leluhur, yang merupakan inti dari sistem kepercayaan masyarakat Bali. Bahwa *content analysis* memungkinkan peneliti memahami konstruksi sosial dan nilai budaya yang terepresentasi dalam teks.

Dengan demikian, *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* bukan sekadar teks ritual, melainkan juga media yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Bali, sebagaimana dikuatkan oleh temuan analisis isi yang menunjukkan adanya konsistensi nilai spiritual, sosial, dan moral dalam setiap segmen ritual yang dipaparkan.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Lontar Aji Dresti Loka Kreti*, dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan salah satu warisan sastra tradisional Bali yang memiliki nilai religius, filosofis, sosial, dan budaya yang sangat tinggi. Lontar ini menguraikan secara sistematis perjalanan hidup manusia dari fase pra-kelahiran, kelahiran, masa pertumbuhan, kedewasaan, hingga kematian, yang seluruhnya diiringi oleh pelaksanaan upacara-upacara suci dalam konsep *Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya*. Struktur *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* terdiri atas bagian *manggala* (pendahuluan berupa doa pembuka untuk memohon perlindungan dan kelancaran kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), *corpus* (bagian utama yang memuat uraian rinci mengenai tahap-tahap kehidupan manusia beserta jenis upacara dan upakara yang harus dilaksanakan), dan epilog, meskipun dalam lontar ini epilog tidak dinyatakan secara eksplisit. Setiap bagian teks tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi ritual, tetapi juga mengandung ajaran moral dan spiritual yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, serta sesama makhluk hidup. Dengan demikian, *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* tidak hanya menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan upacara adat, tetapi juga menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang luhur bagi generasi umat Hindu Bali dalam menjaga kelestarian budaya dan menegakkan ajaran *dharma* dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, bahwa struktur teks dalam *Lontar Aji Dresti Loka Kreti* memperlihatkan kesinambungan antara bentuk (struktur formal) dan isi (ajaran). Pembagian menjadi *manggala*, *corpus*, dan epilog bukan semata teknis, melainkan mencerminkan kosmologi religius Hindu Bali yang menempatkan keseimbangan antara duniawi dan spiritual sebagai prinsip hidup. Seperti tercermin dalam seluruh isi lontar, dari awal kelahiran hingga kematian, manusia senantiasa berada dalam pusaran suci ritual dan *dharma*.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2010). Penelitian tindakan kelas (Teori PTK). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. (1999). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, L. (2000). Kamus filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2003). Business research methods. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra (Epistemologi, model, teori, dan aplikasi). Yogyakarta: PT Buku Seru.

- Eriyanto. (2001). Analisis wacana (Pengantar analisis teks media). Yogyakarta: LKiS.
- Esterberg, K. G. (2002). Qualitative methods in social research. New York: Percetakan.
- Halliday, M. A. K. (1992). Bahasa teks dan konteks. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas.
- Hasan, I. (2002). Metodologi penelitian dan aplikasinya. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Iskandar. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Junus, U. (1985). Resepsi sastra. Jakarta: PT Gramedia.
- Mamang, dkk. (2013). Pendekatan praktis disertai himpunan jurnal penelitian. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Mardiwarsito. (1986). Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Flores: Nusa Indah.
- Margono. (1996). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, E. (2012). Belajar hermeneutika dari konfigurasi filosofis menuju praktis Islamic studies. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Sastra anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurhasanah. (2007). Model pembelajaran berbasis masalah. Bandung: Pustaka Setia.
- Partayasa. (2015). Lontar Pratiti Dewasa (Kajian téks miyah kontéks). Denpasar: IHDN Press.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redana. (2006). Panduan praktis penulisan karya ilmiah dan proposal riset. Denpasar: IHDN.
- Renawati. (2019). Implementasi upacara Manusa Yadnya dalam naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). MUDRA, 34(3).
- Robson, S. (1978). Pengkajian sastra-sastra tradisional Indonesia. Jakarta: Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Setia. (2015). Katattwaning Undagi Manut ring Lontar Tutur Sanghyang Anala (Pamastika téks miyah kontéks). Denpasar: IHDN.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar teori sastra. Malang: Grasindo.
- Sobur, A. (2006). Analisis teks media (Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. (2016). Metode penelitian pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukrawati. (2019). Acara agama Hindu. Denpasar: UNHI Press.
- Sutriani. (2014). Lontar Palalindon Kajian téks miyah kontéks. Denpasar: IHDN.
- Tim Penyusun. (2016). Pedoman penulisan skripsi jurusan pendidikan bahasa dan sastra agama. Denpasar: IHDN.
- Tinggen, N. (1986). Sor Singgih Basa Bali. Singaraja: Rhika Dewata.
- Widiastiti. (2014). Lontar Pratiti Dewasa (Kajian téks miyah kontéks). Denpasar: IHDN.